



# Kontribusi Pendekatan Konstruktivisme dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Lewolema

Margaretha Ema Tukan<sup>1\*</sup>, Hermania Bhoki<sup>2</sup>, Krisantus Minggu Kwen<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

[ematukan@stprenya-lrt.sch.id](mailto:ematukan@stprenya-lrt.sch.id)<sup>1\*</sup>, [hermania@stprenya-lrt.sch.id](mailto:hermania@stprenya-lrt.sch.id)<sup>2</sup>, [krisantus@stprenya-lrt.sch.id](mailto:krisantus@stprenya-lrt.sch.id)<sup>3</sup>

Alamat: Waibalun, Larantuka, Kabupaten Flores timur, nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: [ematukan@stprenya-lrt.sch.id](mailto:ematukan@stprenya-lrt.sch.id)

**Abstract.** *The purpose of this study was to analyze the contribution of the konstruktivist approach in increasing student participation in Catholic Religious Education learning at SMA Negeri 1 Lewolema. The research method used was qualitative with a descriptive approach. The results of this study are that Catholic Religious Education teachers have implemented a konstrutivist approach by trying to link learning materials with the initial knowledge that students already have. However, the implementation of this approach encountered obstacles because some students had inadequate initial knowledge. Student participation in learning which includes five indicators, namely: expressing opinions, giving responses, doing assignments, making conclusions, and presenting has not been realized properly. This study concludes that the application of the konstruktivist approach in Catholic Religious Educations learning has not been able to optimally increase student participation, which is caused by several internal factors from students.*

**Keywords:** *Catholic Religious Education, Constructivism approach, Student participation*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Lewolema. Metode peneltian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini adalah guru pendidikan Agama Katolik telah menerapkan pendekatan konstruktivisme dengan berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Namun, implementasi pendekatan ini mengalami kendala karena sebagian siswa memiliki pengetahuan awal yang kurang memadai. Partisipasi siswa dalam pembelajaran mencakup lima indikator, yaitu: mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, mengerjakan tugas, membuat kesimpulan, dan mempresentasikan belum diwujudkan secara baik. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik belum mampu secara optimal meningkatkan partisipasi siswa yang disebabkan oleh beberapa faktor internal dari siswa.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Katolik, Pendekatan Konstruktivisme, Partisipasi Siswa

## 1. LATAR BELAKANG

Partisipasi siswa selama pembelajaran menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas proses belajar (Rangga & Bilo, 2024:87-94). Partisipasi ini mencakup aspek fisik, kognitif, dan afektif yang saling berkaitan. Partisipasi siswa dalam konteks pembelajaran dapat dipahami sebagai keterlibatan aktif siswa dalam proses pendidikan. Keterlibatan ini meliputi kehadiran, perhatian, interaksi dengan materi serta kontribusi dalam diskusi maupun kegiatan kelas lainnya.

Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal penting yang tercermin dalam tujuan Pendidikan Nasional, yang menitikberatkan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional turut menegaskan pentingnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, termasuk dalam pendidikan Agama, seperti agama Katolik. Dalam pasal 12 ayat (1), dinyatakan bahwa “Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan Agama sesuai dengan Agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. Ketentuan ini memberikan jaminan agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Agama yang selaras dengan keyakinan mereka.

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan pemahaman dan pengembangan iman serta karakter seperti yang tertuang dalam dokumen Gereja Katolik “*Gravissimum Educationis*” yaitu partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dipandang sebagai aspek penting dalam menunjang perkembangan iman dan pembentukan karakter. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya mendorong penerimaan materi secara mendalam, tetapi juga memungkinkan terjadinya interaksi, diskusi, serta refleksi terhadap nilai-nilai religius yang disampaikan (Peregalli et al., 2021).

Pentingnya partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat iman serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sejalan dengan ajaran Gereja Katolik. Proses ini juga dilaksanakan dengan tetap menjunjung tinggi toleransi dan penghormatan terhadap penganut agama lain.

Pendidikan Agama Katolik di lingkungan sekolah bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan dalam memahami, meresapi, dan menghayati iman secara reflektif serta komunikatif (Boli & Horan, 2022:72-76).

Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pemahaman, internalisasi, serta implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk bisa memajemen kondisi siswa agar siswa tidak hanya hadir secara fisik saja tetapi juga psikis agar siswa berkonsentrasi, mengerti, dan memahami materi yang diajarkan serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sebuah pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung mampu mengurangi ketergantungan pada guru sebagai sumber utama informasi, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran menjadi lebih dinamis dan mendorong terjadinya interaksi serta kerja sama antar siswa.

Namun kenyataannya, berdasarkan observasi awal oleh peneliti ditemukan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Lewolema masih sangat terbatas. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku siswa saat proses pembelajaran berlangsung, bahwa: “Banyak siswa yang cenderung pasif dan tidak terlalu

terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Ketika guru memberikan penjelasan, sebagian besar siswa hanya duduk mendengarkan tanpa memberikan tanggapan atau pertanyaan. Sebagian siswa juga bermain ponsel, melamun, bahkan ada juga siswa yang mengganggu teman lain yang sedang berkonsentrasi dalam pembelajaran”. (Mbulu, 2025).

Permasalahan rendahnya partisipasi siswa yang ditandai dengan perilaku pasif, bermain ponsel, melamun, dan mengganggu teman selama pembelajaran berpotensi menghambat pembentukan identitas spiritual siswa dan kemampuan mereka mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan. Pendekatan konstruktivisme menawarkan solusi yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Pendekatan konstruktivisme dipilih karena dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan aktif siswa (Saleh, 2016).

Pendekatan konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget menekankan bahwa pembentukan pengetahuan merupakan hasil dari proses aktif yang dilakukan oleh siswa melalui pengalaman langsung serta interaksi dengan lingkungan belajar. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif, belajar berbasis pengalaman, belajar secara kolaboratif, belajar berbasis masalah dan belajar berpusat pada siswa. Pendekatan konstruktivisme tersebut memungkinkan partisipasi siswa bisa ditingkatkan (Tsulain, 2023).

Penelitian terdahulu juga oleh Dirgantini, 2023 dengan judul “Peningkatan Partisipasi dan Pemahaman Nilai Keagamaan Melalui Implementasi Pendekatan Konstruktivis dalam Desain Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi aktif dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Sidiq Nur Hidayat Universitas Negeri Yogyakarta 2015 yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Konstruktivistik Untuk Meningkatkan Prestasi dan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tune-Up Motor Bensin Kelas XI di SMK Muhammadiyah Cawas”. Peneliti mengatakan bahwa penerapan metode konstruktivisme menjadikan proses pembelajaran lebih efektif, yang ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan cepat dari pendekatan pembelajaran pasif menuju pembelajaran yang bersifat aktif. Penelitian lain yang ditulis oleh Sri Wahyuningsih IKIP Mataram 2021 yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Himpunan “. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa melalui penerapan pendekatan konstruktivisme dalam proses

pembelajaran. Indikator keberhasilan penelitian ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata skor hasil belajar serta aktivitas siswa selama pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, sementara penelitian Dirgantini (2023) membahas tentang Pendidikan Agama Islam (PAI), penelitian Hidayat (2015) dalam konteks mata pelajaran teknis yaitu Tune-Up Motor Bensin, dan penelitian Wahyuningsih (2021) dalam konteks pembelajaran Matematika pada materi Himpunan. Perbedaan konteks mata pelajaran ini berimplikasi pada bagaimana pendekatan konstruktivisme diimplementasikan dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena mengaitkan pendekatan konstruktivisme dengan pembentukan identitas spiritual siswa dan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan, sebagaimana disebutkan bahwa Pendidikan Agama Katolik bertujuan tidak hanya untuk transmisi pengetahuan doktrinal tetapi juga pembentukan karakter moral yang menghormati martabat setiap orang. Aspek spiritual dan pembentukan karakter ini tidak ditekankan dalam penelitian Hidayat (2015) yang lebih berfokus pada keterampilan teknis atau penelitian Wahyuningsih (2021) yang lebih menekankan pada pemahaman konsep matematika.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kontribusi pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Lewolema. Alasan mendasar peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kontribusi pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis dan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambar atau fenomena terkait tentang kontribusi pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Lewolema. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lewolema, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan yakni dari bulan Februari sampai Mei 2025.

Subjek penelitian yang diambil untuk dijadikan sumber penelitian sebanyak 8 orang, yakni 1 orang guru Pendidikan Agama Katolik, Kepala sekolah, dan siswa kelas x yang berjumlah 6 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan observasi, yaitu pengamatan terhadap interaksi antara pendidik dan siswa selama proses pembelajaran, perilaku siswa saat guru menerapkan pendekatan konstruktivisme, dan aktivitas sekolah yang mendukung partisipasi siswa dalam pembelajaran. Wawancara, yaitu wawancara mendalam untuk memperoleh informasi mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan guru, siswa, dan kepala sekolah mengenai kontribusi pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Dokumentasi, Peneliti mengumpulkan data-data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian, yaitu dalam bentuk dokumen seperti RPP/silabus Pendidikan Agama Katolik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan merangkum hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Lewolema**

##### **a. Menyajikan Pengalaman Belajar Dengan Menghubungkan Pengetahuan Yang Telah Dimiliki Siswa**

Berdasarkan data yang disampaikan oleh (Mbulu, 2025) selaku guru Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Lewolema mengatakan bahwa salah satu pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif dan reflektif. Pendekatan tersebut mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kerja kelompok. Jika ada siswa yang kurang mengerti, guru Pendidikan Agama Katolik akan melakukan remedial, menjelaskan kembali materi-materi yang belum dimengerti.

Proses belajar dipahami sebagai suatu aktivitas dimana informasi baru diintegrasikan ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki individu melalui keterkaitannya dengan konsep-konsep yang relevan (Tarmidzi, 2019). Pembelajaran tidak sekedar berorientasi pada penghafalan materi atau kejadian, melainkan merupakan proses konstruktif yang melibatkan penghubungan berbagai konsep yang

diajarkan. Dengan demikian, siswa dapat mempertahankan pemahaman jangka panjang dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran (Muamanah & Suyadi, 2020).

Pendekatan pembelajaran dengan menyajikan pengalaman belajar dengan menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan penerapan pengetahuan yang telah siswa miliki untuk menemukan solusi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan situasi baru, meningkatkan pemahaman serta keterampilan berpikir kritis siswa (Huda & Abduh, 2021).

Namun dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Katolik menghadapi tantangan karena pengetahuan awal siswa bervariasi dan sering kali terbatas sehingga proses pengaitan materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga mempengaruhi efektivitas pembelajaran (Mbulu, 2025). Hasil wawancara dengan seorang siswa, mengindikasikan bahwa guru Pendidikan Agama cenderung mengaitkan materi ajar dengan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki siswa. Namun, siswa tersebut merasa kesulitan karena pengetahuan awal yang dimilikinya terbatas. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan dalam pemahaman, rendahnya keterlibatan aktif siswa serta kesulitan dalam menginternalisasi konsep-konsep pembelajaran (Maran, 2025).

Temuan ini mengindikasikan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik memang sudah menyajikan pengalaman belajar dengan menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, namun hal tersebut belum didukung oleh siswa yang kurang memiliki pengetahuan awal yang memadai. Akibatnya, saat guru Pendidikan Agama Katolik mencoba mengaitkan materi baru dengan hal-hal yang siswa ketahui, sebagian siswa tidak mampu mengikuti alur pembelajaran dengan baik.

Terkait keadaan tersebut, penting bagi guru Pendidikan Agama Katolik untuk menerapkan strategi tambahan, seperti melakukan assesment diagnostik sebelum pembelajaran dimulai serta memberikan penjelasan atau konteks tambahan kepada siswa yang belum memiliki dasar pengetahuan yang cukup.

b. Menyajikan Berbagai Opsi Pengalaman Belajar

Menyajikan berbagai opsi pengalaman belajar berarti menyediakan berbagai aktivitas yang memungkinkan siswa untuk memilih gaya belajar yang paling sesuai dengan gaya belajar dan pengetahuan yang telah mereka miliki. Pengalaman belajar terdiri atas empat bentuk yang berbeda, yaitu pengalaman langsung, pembelajaran

melalui perantara, pengalaman melalui bahasa lisan, dan pembelajaran melalui kegiatan konkret (D et al., 2024).

Data menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik telah menyajikan berbagai opsi pengalaman belajar (Mbulu M. M., 2025). Penyediaan berbagai opsi pengalaman belajar mencerminkan upaya untuk menghargai keberagaman kognitif dan latar belakang siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar individu, yang mencakup aspek visual, auditori, kinestetik, maupun kombinasi dari ketiganya. Pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada siswa memberikan ruang bagi siswa untuk memilih metode atau strategi belajar yang sesuai dengan preferensi individual, yang diyakini mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, serta efektivitas proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Erak N. , 2025) mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih gaya belajar yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Penyediaan berbagai alternatif pengalaman belajar bertujuan untuk membentuk lingkungan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman karakteristik individu siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan keleluasaan dalam memilih metode pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka. Strategi tersebut ditujukan untuk mengoptimalkan efektivitas pembelajaran dengan cara meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, serta memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Menyediakan berbagai opsi pengalaman belajar dalam konteks ini berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Guru menyediakan berbagai opsi pengalaman belajar sebagai bentuk respons terhadap keberagaman kebutuhan, potensi, dan gaya belajar siswa dalam satu kelas. Guru menyadari bahwa tidak semua siswa mampu menyerap informasi dengan cara yang sama, oleh karena itu guru menawarkan pilihan metode pembelajaran sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan efektif.

c. Mengintegrasikan Pembelajaran Dengan Situasi yang Realistis dan Relevan

Pembelajaran dengan situasi yang realistis dan relevan adalah pendekatan yang menghubungkan teori dengan situasi nyata sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran dengan situasi yang realistis dan relevan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama

Katolik dapat membantu siswa mengimani Kristus melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Tibo Paulinus, 2017).

Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistis dan relevan berarti mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata yang dekat dengan pengalaman atau kebutuhan siswa. Hasil wawancara dengan Mbulu (n.d.-a, 2025) mengatakan bahwa materi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik selalu dikaitkan dengan situasi yang relevan dengan kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah sehingga memudahkan siswa untuk lebih mengerti terkait dengan materi yang diajarkan. Hewen (et al., n.d., 2025) juga mengemukakan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik selalu mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata atau fenomena yang sedang tren, terutama jika memiliki relevansi dengan topik pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan tidak terkesan kaku.

Integrasi pembelajaran dengan situasi yang realistis dan relevan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif dan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Mengintegrasikan Pembelajaran Sehingga Memungkinkan Terjadinya Perubahan Sosial

Pendidikan dan perubahan sosial, keduanya saling berhubungan satu dengan yang lain serta saling mempengaruhi, sehingga berdampak luas di masyarakat. Pendidikan adalah lembaga yang dapat dijadikan agen pembaharuan atau perubahan sosial dan sekaligus menentukan arah perubahan sosial yang disebut dengan pembangunan masyarakat. Sedangkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat setiap kalinya dapat direncanakan dengan arah perubahan yang ingin dicapai (Rodhiyana, 2024).

Perubahan sosial sebagai suatu proses perubahan bentuk yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat. Proses tersebut berlangsung sepanjang sejarah hidup manusia, baik itu dalam lingkup lokal maupun global. Perubahan sosial tersebut terjadi karena pada dasarnya masyarakat itu bersifat dinamis dan heterogen (Astuti et al., 2023).

Para responden mengemukakan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik telah berhasil mengintegrasikan pembelajaran dengan isu-isu sosial yang aktual dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Hewen, et al., n.d., 2025). Kepala sekolah juga mengatakan hal yang sama bahwa integrasi dalam pembelajaran membuat proses

pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual, sehingga mendorong siswa untuk memahami peran mereka dalam masyarakat secara lebih mendalam (Erak, n.d.-b, 2025). Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga terlibat dalam refleksi kritis terhadap kondisi sosial di lingkungan mereka. Hal ini berpotensi menumbuhkan kesadaran sosial, empati serta motivasi untuk terlibat dalam aksi-aksi yang mendukung perubahan sosial positif.

Hasil temuan dari keempat indikator di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik telah berupaya menyajikan pengalaman belajar yang konstruktif dengan mengaitkan materi baru pada pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya aktivasi pengetahuan awal dalam proses pembelajaran. Namun, efektivitas strategi tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat sebagian siswa yang memiliki keterbatasan dalam pengetahuan awal. Penting bagi guru Pendidikan Agama Katolik untuk menerapkan strategi tambahan, seperti melakukan assesment diagnostik sebelum pembelajaran dimulai serta memberikan penjelasan atau konteks tambahan kepada siswa yang belum memiliki dasar pengetahuan yang cukup untuk mengidentifikasi kesiapan belajar siswa secara individual.

### **Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Lewolema**

Partisipasi siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Lewolema dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menjadi perhatian utama guna menciptakan suasana kelas yang dinamis dan bermakna. Keterlibatan siswa tidak hanya mencerminkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga menunjukkan tumbuhnya nilai-nilai religius dan sikap spiritual yang menjadi tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat diuraikan berikut ini:

#### **a. Memberikan atau Mengemukakan Pendapat**

Salah satu kompetensi dalam kegiatan berbicara adalah kemampuan memberikan atau mengemukakan pendapat dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan. Kegiatan sepanjang proses pembelajaran pengungkapan pendapat sangat signifikan dan berpengaruh. Mengemukakan pendapat di depan umum merupakan keterampilan yang esensial yang dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara pribadi, akademik, maupun profesional (Maulidah et al., 2023).

Siswa yang mampu mengemukakan gagasan mereka cenderung meraih hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, ketidakmampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dapat menghambat proses belajar dan menimbulkan kesulitan dalam memahami materi (Hikmah et al., 2024).

Data menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Lewolema dalam mengemukakan pendapat tergolong dalam kategori baik. Keberanian untuk memberikan atau mengemukakan pendapat dipengaruhi oleh rasa percaya diri yang tinggi, lingkungan yang suportif, dan pemahaman yang baik tentang topik yang dibahas (Hewen, C. B & Ruron, n.d., 2025). Hal ini tercermin dari tingginya persentase siswa yang mampu menyampaikan ide secara jelas, logis, dan relevan dengan topik yang dibahas.

Namun, tidak semua siswa memiliki keberanian untuk memberikan atau mengemukakan pendapatnya. Sebagian siswa mengalami hambatan psikologis, seperti rasa malu dan takut diejek oleh teman-temannya (Kerans et al., n.d., 2025). Fenomena ini dapat disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri maupun lingkungan belajar yang tidak kondusif terhadap keterbukaan dan partisipasi aktif.

Berbicara tentang kemampuan siswa untuk memberikan atau mengemukakan pendapat diketahui bahwa sebagian siswa menunjukkan rasa malu untuk menyampaikan pendapat secara lisan di dalam kelas. Namun, ketika diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat secara tertulis, mereka mampu mengungkapkan pendapat dengan tepat dan logis (Mbulu, n.d.-a, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada pemahaman terhadap materi, melainkan pada keterbatasan dalam keterampilan komunikasi lisan.

Kemampuan untuk memberikan atau mengemukakan pendapat memiliki peran strategis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, karena mendukung pemahaman iman secara kritis dan reflektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami ajaran secara teoretis, tetapi juga diajak untuk merefleksikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Terkait keadaan tersebut, penting bagi guru Pendidikan Agama Katolik untuk menciptakan lingkungan belajar yang dialogis dan inklusif agar setiap siswa merasa dihargai dalam menyampaikan pendapatnya.

b. Memberikan Tanggapan

Pengertian tanggapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sambutan terhadap ucapan (kritik, komentar, dan lain sebagainya). Memberikan tanggapan dalam

pembelajaran adalah proses dimana siswa secara aktif merespons materi atau situasi pembelajaran berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan interpretasi pribadi siswa. Tanggapan ini dapat berupa komentar, pertanyaan, kritik, atau bentuk respons lainnya yang menunjukkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa dalam proses belajar.

Keberanian siswa untuk menonjolkan diri mencerminkan karakter sebagai individu yang energik dan aktif, serta penuh percaya diri (Novianti & Husni, 2022). Siswa yang aktif dapat diidentifikasi dari bagaimana mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, aktif bertanya, mengemukakan pendapat atau memberikan tanggapan, menjawab pertanyaan dan berpartisipasi saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan data penelitian yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Katolik, mayoritas siswa kelas X SMA Negeri 1 Lewolema menunjukkan respons yang positif terhadap proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka dalam memberikan tanggapan yang relevan dan selaras dengan topik yang dibahas (Mbulu, n.d.-b, 2025). Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif serta pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan.

Namun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang belum menunjukkan partisipasi optimal dalam memberikan tanggapan. Sebagian siswa memiliki rasa kurang percaya diri dan keterbatasan dalam memahami materi sehingga menjadi penyebab dari kurang aktifnya respons mereka selama proses pembelajaran berlangsung (Y. Kerans & Ritan, n.d., 2025).

Memberikan tanggapan dalam konteks pembelajaran merupakan salah satu indikator keterlibatan kognitif siswa terhadap materi yang dipelajari. Tanggapan dapat berupa pertanyaan, komentar, atau penilaian terhadap informasi yang disampaikan, dan menjadi bagian penting dari interaksi edukatif antara guru dan siswa maupun antar siswa. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa (pendekatan konstruktivisme), kemampuan memberikan tanggapan secara aktif juga menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran karena menunjukkan adanya partisipasi, refleksi, dan komunikasi yang efektif di dalam kelas.

#### c. Mengerjakan Tugas

Pelaksanaan tugas oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok, merupakan salah satu bentuk aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru, serta mengembangkan kemampuan kognitif dan kreativitas siswa (Reski & Ilyas, 2019). Penyelesaian tugas

merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang memiliki tujuan utama untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Melalui pelaksanaan tugas, siswa terdorong untuk mencari informasi, mempelajari materi, serta melakukan analisis secara mandiri (Suriyadi et al., 2016). Pengerjaan tugas yang relevan dapat meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan sesuai dengan kompetensi yang ditargetkan. Siswa yang menunjukkan keberhasilan dalam belajar umumnya menyelesaikan tugas secara optimal. Selain itu, penyelesaian tugas secara tepat waktu berkontribusi dalam menurunkan tingkat kecemasan, karena siswa merasa lebih siap dan tidak khawatir terhadap konsekuensi dari guru.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas X diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya mengerjakan tugas sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hewen, Kerans, & Ruron (n.d., 2025) menyatakan bahwa tugas yang diberikan guru membantu memperdalam pemahaman terhadap materi serta melatih kemampuan berpikir mandiri dan tanggung jawab belajar.

Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas secara optimal. Kendala tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya manajemen waktu, kesulitan memahami instruksi tugas, serta minimnya dukungan lingkungan belajar di rumah (Ritan, n.d., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam mengerjakan tugas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

d. Membuat Kesimpulan

Membuat kesimpulan dalam proses pembelajaran berarti mengidentifikasi dan merangkum poin-poin utama dari materi yang telah dipelajari. Membuat kesimpulan juga memungkinkan siswa untuk mampu menilai sejauh mana pengetahuan baru yang diperoleh dapat dipercaya (Irmayadi et al., 2020).

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas X SMA Negeri 1 Lewolema menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami proses membuat kesimpulan sebagai bentuk akhir dari pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Para siswa menjelaskan bahwa mereka terbiasa membuat kesimpulan dengan mencatat poin-poin penting dari materi yang dipelajari, baik melalui catatan guru maupun bahan ajar yang tersedia serta menjawab pertanyaan latihan yang membantu menguji pemahaman dan menyaring informasi yang nantinya akan dirangkum menjadi kesimpulan (Kerans, et al., n.d., 2025).

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik yang mengatakan bahwa siswa telah mampu merangkum inti materi pembelajaran melalui catatan-catatan poin-poin penting yang dapat dilihat dari catatan yang mereka buat selama proses pembelajaran berlangsung (Mbulu, n.d.-c, 2025). Kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan juga menjadi indikator keterlibatan kognitif yang mendalam, dimana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah pengetahuan sesuai dengan pemahamannya.

e. Mempresentasikan

Presentasi merupakan aktivitas berbicara dihadapan audiens dengan tujuan menyampaikan atau mengungkapkan suatu materi yang akan dibahas (Rustandi, 2015). Presentasi harus didukung oleh kesiapan fisik dan mental, serta sarana dan prasarana yang memadai agar mencapai hasil yang bermanfaat bagi pendengar

Kegiatan mempresentasikan merupakan salah satu bentuk keterampilan komunikasi akademik yang menuntut kemampuan menyampaikan informasi secara sistematis, logis, dan meyakinkan dihadapan audiens. Presentasi tidak hanya menekankan aspek verbal dalam penyampaian materi, tetapi juga melibatkan kemampuan dalam menyusun gagasan, penggunaan media pendukung, serta pengelolaan ekspresi dan bahasa tubuh.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas X di SMA Negeri 1 Lewolema melakukan persiapan yang matang sebelum melakukan presentasi. Persiapan tersebut meliputi pemahaman yang mendalam terhadap materi yang akan dipresentasikan serta latihan presentasi secara berulang (Maran et al., n.d., 2025).

Kegiatan mempresentasikan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik memiliki nilai strategis dalam pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan spiritual siswa dan berperan penting dalam melatih keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim (jika dilakukan secara kelompok) serta membentuk kepercayaan diri siswa untuk menyampaikan pandangan siswa secara terbuka dan bertanggung jawab serta membangun sikap saling menghargai dalam dialog iman. Presentasi menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter Kristiani yang kritis, komunikatif, dan berintegritas.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari temuan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik belum mampu secara optimal meningkatkan partisipasi siswa, yang disebabkan oleh beberapa faktor internal dari siswa. Dengan demikian, efektivitas pendekatan

konstruktivisme sangat bergantung pada kesiapan dan sikap aktif siswa dalam proses pembelajaran.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Astuti, R. S., Al-Jannah, S., Amin, A., & Mukhlisuddin, M. (2023). Hakekat perubahan sosial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 1481–1489.
- Bertolomeus Boli, & Emmeria Horan. (2022). Peran pendidikan agama Katolik dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(3), 72–76.
- D, K., Husna, A., Nurlela, M. P. F., & Zulfahmi, M. N. (2024). Analisis pengalaman belajar siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 27–35.
- Dirgantini, R. S. (2023). Peningkatan partisipasi dan pemahaman nilai keagamaan melalui implementasi pendekatan konstruktivis dalam desain pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 36–57.
- Erak, N. (n.d.). *Wawancara dengan kepala sekolah tentang mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya perubahan sosial.*
- Hewen, C. B., Kerans, A. F. L., & Ruron, B. L. (n.d.). *Wawancara dengan siswa kelas X tentang mengerjakan tugas.*
- Hewen, C. B., Ruron, B. L., Kerans, A. F. L., & Maran, S. G. (n.d.). *Wawancara dengan siswa kelas X tentang membuat kesimpulan.*
- Hewen, C. B., Ruron, B. L., Ruron, M. A., Kerans, A. F. L., Ritan, A. S., & Maran, S. G. (n.d.). *Wawancara dengan siswa kelas X tentang mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan perubahan sosial.*
- Hewen, C. B., Ruron, M. A., Ruron, B. L., Ritan, A. S., Maran, S. G., & Kerans, A. F. L. (n.d.). *Wawancara dengan siswa kelas X tentang mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistis dan relevan.*
- Hikmah, L. M., Poncowati, L., & Sari, M. I. P. (2024). Peningkatan keterampilan berbicara untuk mengemukakan pendapat melalui metode diskusi pada peserta didik kelas IV mata pelajaran IPAS SDN Wonotingal Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidikan*, 10(01), 45–50.
- Huda, A. I. N., & Abduh, M. (2021). Peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran problem based learning pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1594–1601.
- Irmayadi, R., Haris, A., & Kaharuddin. (2020). Analisis keterampilan menarik kesimpulan dalam pembelajaran fisika peserta didik di SMA Negeri 9 Makassar. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 16(3), 228–236.

- Kerans, A. F. L., Ritan, A. S., & Maran. (n.d.). *Wawancara dengan siswa kelas X tentang memberikan atau mengemukakan pendapat.*
- Kerans, Y., & Ritan, A. S. (n.d.). *Wawancara dengan siswa kelas X tentang memberikan tanggapan.*
- Maran, S. G., Ruron, M. A., & Hewen, C. B. (n.d.). *Wawancara dengan siswa kelas X tentang mempresentasikan.*
- Maulidah, S., Setyowati, N., & Ikhsan, T. (2023). Upaya meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat melalui debate parlementary di kelas X-G SMA Negeri 1 Sukodadi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 9846–9854.
- Mbulu, M. M. (n.d.-a). *Wawancara dengan guru pendidikan agama Katolik tentang memberikan atau mengemukakan pendapat.*
- Mbulu, M. M. (n.d.-b). *Wawancara dengan guru pendidikan agama Katolik tentang memberikan tanggapan.*
- Mbulu, M. M. (n.d.-c). *Wawancara dengan guru pendidikan agama Katolik tentang membuat kesimpulan.*
- Mbulu, M. M. (n.d.-d). *Wawancara dengan guru pendidikan agama Katolik tentang mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistis dan relevan.*
- Muamanah, H., & Suyadi. (2020). Pelaksanaan teori belajar bermakna David Ausubel dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 167.
- Novianti, S. N., & Husni, D. (2022). Persepsi sense of humor guru dengan keberanian bertanya pada siswa di MTs Negeri 4 Kampar. *Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(1), 1.
- Peregalli, A., Isola, M. B., Poli, C. M. A., Biela, A., & ... (2021). Service-learning pedagogy and the teachings of the Catholic Church. In *Uniservitate ...*
- Rangga, & Bilo. (2024). Strategi penggunaan media digital dalam pengembangan kurikulum PAK untuk meningkatkan partisipasi siswa. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 87–94.
- Reski, D. J., & Ilyas, A. (2019). Konsep kesiapan siswa dalam mengerjakan tugas. *Indonesian Journal of School Counseling*, 1(2), 33–38.
- Ritan, A. S. (n.d.). *Wawancara dengan siswa kelas X tentang mengerjakan tugas.*
- Rodhiyana, M. (2024). Pendidikan dan perubahan sosial. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 1–13.
- Rustandi, A. (2015). Pembelajaran presentasi dengan menggunakan metode cooperative learning tipe jigsaw: Studi eksperimen pada siswa kelas XI SMA Tamansiswa Bandung. *Rika Bahasa*, 1(1), 27–33.
- Saleh Mawardi. (2016). Konstruktivisme: Sebuah analisis perspektif pembelajaran. *Jurnal Transformasi*, 2(2), 1–11.

- Suriyadi, Erlamsyah, & Yusri. (2016). Hubungan kemampuan menyelesaikan tugas-tugas pelajaran dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 14–18.
- Tarmidzi. (2019). Belajar bermakna (meaningful learning Ausubel) menggunakan model pembelajaran dan evaluasi peta konsep (concept mapping) untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep mahasiswa calon guru sekolah dasar pada mata kuliah konsep dasar IPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(2), 132.
- Tibo, P. (2017). Pengembangan belajar mengajar pendidikan agama Katolik yang kontekstual di sekolah menengah pertama swasta Katolik Kevikepan Ende. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 1–18.
- Tsulaian, N. (2023). Constructivism as a theory of learning (foundations and significance). In *Proceedings of the IX International Scientific and Practical Conference*, May.